

**SYSTEMATIC REVIEW FAKTOR RISIKO, PENYEBAB DAN DAMPAK
STUNTING PADA ANAK**

**(SYSTEMATIC REVIEW RISK FACTORS, CAUSES AND IMPACT OF STUNTING
IN CHILDREN)**

Saiful Anwar*, Eko Winarti, Sunardi****

* Pasca Sarjana Kesehatan Masyarakat, Univeritas Kadiri, Jln Selomangleng No 1 Kota
Kediri, Jawa Timur

** Fakultas Ilmu Kesehatan, Univeritas Kadiri, Jln Selomangleng No 1 Kota Kediri, Jawa
Timur

Email: saifulanwar6977@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting berisiko menimbulkan kematian dan gangguan kesehatan lainnya. Persentase balita stunting di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun 2021 sebesar 12,5%. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana faktor risiko, penyebab dan dampak stunting pada anak dengan mengambil penelitian terbaru dan melihat variabel sebagai penyebab stunting melalui studi literatur dari jurnal yang terpublikasi. **Metodologi:** Penelitian ini merupakan penelitian systematic review yang bersumber dari jurnal tahun 2014 sampai dengan tahun 2022 yang sudah terpublikasi. Sampel penelitian berupa jurnal publikasi di google scholar dan science direct sebanyak 10 jurnal tentang stunting. **Hasil:** Penyebab dari stunting antara lain kelahiran prematur, faktor lingkungan, Perilaku Hidup Sehat dan Bersih, kebiasaan merokok dari salah satu anggota keluarga, pola makan yang sehat, penyakit diare, jarak kelahiran, pemahaman dan sikap keluarga dalam memberikan nutrisi yang sehat, Dampak dari stunting yang antara lain adalah terjadinya penurunan kognitif dan kecerdasan anak. **Diskusi:** Semua masyarakat ikut dalam penurunan stunting sebagai amanat dari presiden melalui peraturan presiden nomor 72 tahun 2021 pasal 6

Kata Kunci: Faktor penyebab, risiko dan dampak stunting, ulasan jurnal.

ABSTRACT

Introduction: Stunting has a risk of causing death and other health problems. The percentage of stunted children under five in Indonesia has increased from 2021 of 12.5%. The purpose of this study was to see the extent of the risk factors, causes and impacts of stunting in children by taking the latest research and looking at variables as causes of stunting through literature studies from published journals. **Methodology:** This research is a systematic review study originating from published journals from 2014 to 2022. The research sample was in the form of published journals on Google Scholar and Science Direct as many as 10 journals on stunting. **Results:** The causes of stunting include premature birth, environmental factors, healthy and clean living behavior, smoking habits of a family member, healthy eating patterns, diarrheal disease, birth spacing, family understanding and attitude in providing healthy nutrition, The impact of stunting which includes cognitive decline and child intelligence. **Discussion:** All people participate in reducing stunting as mandated by the president through presidential regulation number 72 of 2021 article 6

Keywords: Causal factors, risk and impact of stunting, journal review

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya (SDM), merupakan peran sentral dari pembangunan dibidang kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2021). Peningkatan SDM yang unggul harus ditopang dengan asupan gizi seimbang sejak dalam kandungan, hal ini dalam rangka menurunkan angka *stunting* dan terciptanya SDM yang berkualitas. *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan berupa ukuran tubuh yang pendek yang tidak sesuai usianya (WHO 2014). *Stunting* berisiko menimbulkan kematian dan gangguan kesehatan lainnya

Rencana strategis kementerian kesehatan 2020-2024 mengamanatkan penurunan *stunting* pada tahun 2020 sebesar 24,1% dan pada tahun 2024 sebesar 14% (Kemenkes RI 2020). Persentase balita *stunting* tercapai 24,4% dari target 21,1% atau persentase pencapaian kinerja sebesar 84,36% dibandingkan dengan tahun 2020 yang hanya sebanyak 11,60% maka kasus *stunting* ada kenaikan sebesar 12,5% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2021). Pencapaian terendah untuk kasus *stunting* berada di Propinsi Bali yaitu 10,9% sedangkan tertinggi Nusa Tenggara Timur yaitu 37,8%. Propinsi yang sudah mengalami penurunan kasus *stunting* hanya terdapat pada 7 provinsi dibawah 21,1%, yaitu provinsi JawaTengah, Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, Kepulauan Riau, DI Yogyakarta, DKI Jakarta dan Bali.

Faktor penyebab *stunting* adalah berat badan lahir rendah (Quamme and Iversen 2022), jarak kelahiran, kecukupan nutrisi dan kejadian diare (Roediger, Taylor Hendrixson, and Manary 2020). Kecukupan nutrisi pada penyebab *stunting* antara lain kekurangan asupan lemak, kurangnya konsumsi kacang-kacangan serta makan yang mengandung gula (Basri et al. 2021) dan juga keragaman makanan yang di asup (Argaw et al. 2022). Faktor penyebab *stunting* lainnya adalah pendapatan keluarga, pemberian ASI

eksklusif, besar keluarga, pendidikan ayah balita, pekerjaan ayah balita, pengetahuan gizi ibu balita, ketahanan pangan keluarga, pendidikan ibu balita, tingkat konsumsi karbohidrat balita, ketepatan pemberian MP-ASI, tingkat konsumsi lemak balita, riwayat penyakit infeksi balita, sosial budaya, tingkat konsumsi protein balita, pekerjaan ibu balita, perilaku kadarzi, tingkat konsumsi energi balita, dan kelengkapan (Supariasa Nyoman and Purwaningsih 2019), kebiasaan merokok keluarga sehingga anak terpapar asap rokok terus menerus (Astuti, Handayani, and Astuti 2020). Tidak hanya pendidikan akan tetapi sikap keluarga berkontribusi meningkatkan terjadinya *stunting* (Rachmawati, Triharini, and Suciningtyas 2021)

Faktor risiko *stunting* cenderung lebih banyak laki-laki dari pada perempuan, kebiasaan hidup sehat dan bersih yang dapat berpengaruh pada kejadian diare juga (Modern, Sauli, and Mpolya 2020), pola makan (Tanaka et al. 2019) yang pola makan ini bisa dipengaruhi oleh pendidikan dan sikap ibu dalam memberikan makanan. Pemberian makan pertama kali, lahir prematur serta saat lahir pendek juga menjadi risiko *stunting* pada anak (Meilyasari and Isnawati 2014). Secara tidak langsung pendidikan ibu anak merupakan salah satu faktor risiko timbulnya *stunting* pada anak (Berhane et al. 2020). *Stunting* berdampak pada perkembangan dalam proses pembelajaran (Miller et al. 2016), dapat menimbulkan penurunan IQ non verbal (Sandjaja et al. 2013) terjadinya kinerja kognitif menurun (Ekholuenetale et al. 2020), penguasaan ilmu dan kelemahan dalam berolah raga dan lebih mudah terkena penyakit (Dasman 2019)

Upaya pemerintah dalam menurunkan *stunting* dilakukan melalui rencana aksi nasional dengan pendekatan kepada keluarga berisiko *stunting*. Kegiatan yang dilaksanakan mencakup paling sedikit antara lain penyediaan data keluarga dengan risiko *stunting*, pendampingan pada Pasangan Usia

Subur (PUS), surveillance keluarga risiko stunting dan audit kasus stunting. Semua kegiatan dilaksanakan salah satunya oleh pemerintah desa (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang percepatan penurunan stunting 2021)

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana faktor risiko, penyebab dan dampak stunting pada anak dengan mengambil penelitian terbaru dan melihat variabel sebagai penyebab stunting melalui studi literatur dari jurnal yang terpublikasi

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *systematic review* yang bersumber dari jurnal tahun 2014 sampai dengan tahun 2022 yang sudah terpublikasi yang membahas tentang faktor penyebab dan risiko stunting pada balita. Sampel penelitian berupa jurnal publikasi di google scholar dan science direct sebanyak 10 jurnal tentang stunting yang di dasarkan atas tahun terbit jurnal dan tren untuk memberikan penanganan kasus stunting.

HASIL

Hasil review ini di kategorikan menjadi 2(dua) sub bagian yaitu:

Faktor resiko terjadinya stunting:

1. Panjang badan lahir rendah (pendek), prematuritas dan usia makan pertama. Hasil ini terdapat pada jurnal yang berjudul Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12 Bulan Di Desa Purwokerto Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal yang diteliti oleh Friska Meilyasari dan Muflihah Isnawati diterbitkan *Journal of Nutrition College*, tahun 2014. Analisis PICO, P : balita usia 12 bulan, prevalensi stunting pada balita tinggi. I : *Food recall* makan. C : Asupan makanan pendamping ASI. O: Resiko stunting.
2. Pendidikan, ibu yang memiliki pendidikan rendah akan tidak menyiapkan keragaman diet sehingga beresiko pada anak yang dirawatnya

mengalami stunting, terdapat pada jurnal *Social Stratification, Diet Diversity and Malnutrition among Preschoolers: A Survey of Addis Ababa, Ethiopia* yang diteliti oleh Berhane, Hanna Y, Magnus Jirström, Semira Abdelmenan, and Yemane Berhane diterbitkan *Nutrients, MDPI* tahun 2020. Analisis PICO, P : Rumah tangga dengan anak balita, malnutrisi salah satu penyumbang anak stunting. I : tidak ada intervensi hanya observasi. C : pendidikan ibu. O: mempromosikan kualitas konsumsi makanan.

3. Jarak kelahiran, kecukupan nutrisi dan kejadian diare pada jurnal yang berjudul *A roadmap to reduce stunting* diteliti oleh Roediger, Rebecca, D. Taylor Hendrixson, and Mark J. Manary diterbitkan *American Journal of Clinical Nutrition* 2020 Analisis PICO, P : studi penyebab dasar stunting. I : tidak ada intervensi. C :tidak ada pembandingan. O: Faktor resiko dasar stunting.
4. Jenis kelamin laki-laki, risiko diare meningkat terdapat pada jurnal yang berjudul *Correlates of diarrhea and stunting among under-five children in Ruvuma, Tanzania; a hospital-based cross-sectional study* diteliti oleh Grantina Modern, Elingarami Sauli , Emmanuel Mpolya Department diterbitkan pada penerbit *Scientific African* 2020. Analisis PICO, P : anak usia dibawah 5 tahun, kekurangan gizi yang dapat menyebabkan stunting. I : tidak ada intervensi. C :tidak ada pembandingan. O: menurunkan prevalensi stunting di Negara berkembang.
5. Pola makan kaya protein, dan rentang usia yang paling rentan untuk pengerdilan adalah antara 12 dan 35 bulan terdapat pada jurnal yang berjudul *Relationship between dietary patterns and stunting in preschool children: a cohort analysis from Kwale, Kenya* yang diteliti oleh Tanaka, J. Yoshizawa, K. Hirayama, K. Karama, M. Wanjihia, V. Changoma, M. S.

- Kaneko, S. Diterbitkan oleh penerbit *Public Health* tahun 2019. Analisis PICO, P : pengasuh dan anak-anak berusia dibawah 5 tahun. I : pemberian makanan kaya protein. C : pola pemberian protein dalam makanan. O: menurunkan prevalensi stunting dengan nutrisi tinggi protein.
6. Paparan asap rokok, terpapar asap rokok lebih dari 3 jam sehari berisiko stunting. Terdapat pada jurnal yang berjudul *Cigarette smoke exposure and increased risks of stunting among under-five children*. Diteliti oleh Dyah Dwi Astuti, Tri Widyastuti Handayani, Duwi Pudji Astuti dan diterbitkan jurnal penerbit *Epidemiology and Global Health* tahun 2020. P : anak usia 25–59 bulan. I : tidak memberikan intervensi. C : tidak melakukan perbandingan. O: resiko perokok pasif

Penyebab stunting:

1. Pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif, besar keluarga, pendidikan ayah balita, pekerjaan ayah balita, pengetahuan gizi ibu balita, ketahanan pangan keluarga, pendidikan ibu balita, tingkat konsumsi karbohidrat balita, ketepatan pemberian MP-ASI, tingkat konsumsi lemak balita, riwayat penyakit infeksi balita, sosial budaya, tingkat konsumsi protein balita, pekerjaan ibu balita, perilaku kadarzi, tingkat konsumsi energi balita, dan kelengkapan terdapat pada jurnal yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di kabupaten malang yang diteliti oleh I Dewa Nyoman Supriasa dan Heni Purwaningsih diterbitkan oleh penerbit Karta Raharja jurnal pembangunan dan inovasi tahun 2019. Analisis PICO, P : anggota keluarga (ibu, bapak dan anak) serta status kebiasaan dan rumah huniannya. I : tidak memberikan intervensi. C : tidak melakukan perbandingan . O: penyebab stunting dari perilaku dan hunian.
2. Pengetahuan dan sikap keluarga menentukan status gizi anak stunting terdapat pada jurnal dengan judul *The contribution of family functions, knowledge and attitudes in children under five with stunting* diteliti oleh Praba Diyan Rachmawati, Mira Triharini, Putri Dewi Suciningtyas. Diterbitkan oleh *Enfermeria Clinica* tahun 2021. Analisis PICO, P : ibu balita dengan stunting. I : tidak memberikan intervensi. C : tidak melakukan perbandingan perbandingan . O: mengembangkan pendidikan bagi keluarga untuk mencegah stunting

Dampak stunting:

1. Menurunkan kecerdasan atau IQ sebagaimana dalam jurnal yang berjudul *How consistent are associations between stunting and child development? Evidence from a meta-analysis of associations between stunting and multidimensional child development in fifteen low and middle-income countries*, yang diteliti oleh Miller, Ann C., Megan B. Murray, Dana R. Thomson, and Mary Catherine Arbour. Penerbit Public health nutrition tahun 2016. Analisis PICO, P : anak usia 36–59 bulan. I : tidak ada intervensi. C : tidak ada pembanding. O: menurunkan prevalensi stunting agar tidak berdampak pada penurunan kecerdasan
2. Anak stunting akan mengalami penurunan 7% dalam perkembangan kognitif yang optimal, dibandingkan dengan anak tidak stunting terdapat pada jurnal dengan judul *Impact of stunting on early childhood cognitive development in Benin: evidence from Demographic and Health Survey* yang diteliti oleh Michael Ekholuenetale¹, Amadou Barrow, Charity Ehimwenma Ekholuenetale and Godson Tudeme. Penerbit oleh *Egyptian Pediatric Association Gazette* tahun 2020. Analisis PICO, P : anak usia 36–59

bulan. I : tidak ada intervensi. C : tidak ada pembanding. O: menurunkan prevalensi stunting agar tidak berdampak pada penurunan kecerdasan

PEMBAHASAN

Faktor resiko stunting

Hasil review dari 6 jurnal di dapatkan berbagai macam faktor resiko panjang badan lahir rendah (pendek), usia makan pertama kali, diare, sikap ibu pengetahuan ibu yang rendah serta jarak kelahiran dan juga prematuritas. Panjang badan lahir rendah menunjukkan bahwa anak dalam kandungan kekurangan makanan, yang berdampak pada pertumbuhan anak yang juga tidak optimal jika setelah kelahiran. Panjang tubuh bayi saat lahir menggambarkan pertumbuhan linier bayi selama kelahiran Pengukuran linier yang rendah seringkali menunjukkan status gizi yang kurang baik kekurangan energi dan protein yang sebelumnya terjadi karena melambat atau retardasi pertumbuhan janin. Nutrisi ibu tidak cukup sebelumnya pada masa kehamilan menyebabkan gangguan pertumbuhan pada janin, sehingga dapat menyebabkan lahir dengan panjang tubuh pendek. Anak usia 12-59 bulan stunting bukan hanya karena *catch-up growth rate* yang tidak adekuat pada bayi muda, juga karena asupan nutrisi yang tidak adekuat pada bayi biasanya memperlambat laju pertumbuhan. Asupan nutrisinya juga rendah. Paparan infeksi memiliki efek stunting yang lebih parah pada balita normal. Salah satu faktor yang jelas berpengaruh terhadap prevalensi stunting adalah penyakit infeksi (Astuti, Handayani, and Astuti 2020).

Balita yang diberi ASI eksklusif 9,3 kali lebih kecil kemungkinannya untuk stunting dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif atau ASI eksklusif berpengaruh memerangi malnutrisi stunting pada anak karena anak kerdil saat dalam kandungan pertumbuhan terhambat (Astuti, Handayani, and Astuti 2020).

Pendidikan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, selanjutnya pengetahuan akan berdampak pada sikap untuk berperilaku memberikan ASI eksklusif (Saiful Anwar 2022), dengan memberikan ASI eksklusif maka awal pemberian PASI sesuai dengan tahapan usia anak. Sikap yang positif juga berdampak pada niat untuk berperilaku baik pula (Saiful Anwar 2022). Perilaku dalam memberikan makanan yang sehat tinggi kalori dan protein akan menumbuhkan anak sesuai dengan tahapan usianya sehingga anak terhindar dari resiko stunting. Jarak kehamilan yang sesuai juga akan menurunkan resiko stunting karena seorang ibu akan merawat anaknya secara baik tanpa harus sibuk dengan kehamilannya yang baru atau dengan bayinya yang baru dilahirkan.

Penyebab stunting

Penyebab stunting ada yang sifatnya langsung maupun tidak langsung yang disebut resiko stunting. Penyebab utama stunting antara lain faktor pemberian ASI eksklusif, konsumsi energi dan nutrisi. Masalah stunting lebih sering pada kelompok umur di bawah 2 tahun. Idealnya, bayi disusui secara terpisah sampai usia 6 bulan. Setelah 6 bulan atau lebih, bayi mulai makan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan mulai menguatkan perkembangan motorik kasar sehingga anak membutuhkan zat lebih banyak makanan. Namun, muncul beberapa masalah yang membuat balita susah makan. Kualitas dan kuantitas ASI menurun seiring dengan bertambahnya usia bayi hingga bayi mencapai usia. Usia 24 bulan dapat dianggap sebagai masa adaptasi untuk dapat makan sesuai masa penyapihan.dengan nutrisi. Setelah bayi disapih, mulai usia 24 bulan ke atas, bayi akan mulai bisa beradaptasi mengkonsumsi makanan lebih banyak dibandingkan sebelum disapih (Hidayati 2021).

ASI sangatlah dibutuhkan oleh bayi, hanya dengan ASI saja bayi sudah

mendapatkan nutrisi yang baik dan belum waktunya untuk diberikan makanan tambahan lainnya karena pencernaan bayi juga belum siap dan belum waktunya untuk diberikan makanan tambahan selain ASI. Jikalau anak diberikan makanan tambahan sebelum usia 6 bulan justru akan menimbulkan diare yang bias berkepanjangan pada saatnya bayi akan kekurangan nutrisi karena mengalami diare dan sebagai salah satu penyebab kurang gizi adalah diare, dengan diare inilah anak akan tumbuh lambat dan akhirnya stunting

Dampak Stunting:

Penurunan kecerdasan dan penurunan kognitif sebagai dampak anak mengalami stunting. Malnutrisi dan stunting berdampak pada motorik dan mental lemah pada usia masa kanak-kanak, serta kinerja kognitif dan prestasi akademik yang buruk di masa kecil. Malnutrisi anak dapat mempengaruhi fungsi sistem saraf pusat (SSP) (Georgieff 2007).

Perkembangan fisik anak yaitu stunting juga berdampak pada kondisi otak serta pertumbuhannya karena dengan terjadinya malnutrisi serta stunting maka system persarafan juga kurang nutrisi dan akhirnya produksi sel sel otak juga tidak bias maksimal sehingga daya piker dan kecerdasan terganggu sebagai akibat sel sel otak tidak bias berkembang secara maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini telah menjelaskan faktor penyebab, faktor resiko dan dampak dari stunting, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebab stunting tidak hanya dari dalam diri anak akan tetapi banyak faktor eksternal yang juga mempengaruhi dan dampaknya pada perkembangan anak baik perkembangan kognitif maupun kecerdasannya.

Saran

Semua masyarakat ikut dalam penurunan stunting sebagai amanat dari presiden melalui peraturan presiden

KEPUSTAKAAN

- Argaw, Dirshaye et al. 2022. "International Journal of Africa Nursing Sciences Stunting and Associated Factors among Primary School Children in Ethiopia: School-Based Cross-Sectional Study." *International Journal of Africa Nursing Sciences* 17(100451): 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2022.100451>.
- Astuti, Dyah Dwi, Tri Widyastuti Handayani, and Duwi Pudji Astuti. 2020. "Cigarette Smoke Exposure and Increased Risks of Stunting among Under-Five Children." *Clinical Epidemiology and Global Health* 8(3): 943–48.
- Basri, Hasan et al. 2021. "Dietary Diversity, Dietary Patterns and Dietary Intake Are Associated with Stunted Children in Jeneponto District, Indonesia." *Gaceta Sanitaria* 35: S483–86.
- Berhane, Hanna Y, Magnus Jirström, Semira Abdelmenan, and Yemane Berhane. 2020. "Social Stratification, Diet Diversity and Malnutrition, Addis Ababa." *Nutrients, MDPI* 12: 5–7.
- Dasman, Hardisman. 2019. "Empat Dampak Stunting Bagi Anak Dan Negara Indonesia." *The Conversation (Disipln Ilmiah, gaya Jurnalistik)*: 2–4.
- Ekholuenetale, Michael, Amadou Barrow, Charity Ehimwenma Ekholuenetale, and Godson Tudeme. 2020. "Impact of Stunting on Early Childhood Cognitive Development in Benin: Evidence from Demographic and Health Survey." *Egyptian Pediatric Association Gazette* 68(1): 1–11.
- Georgieff, Michael K. 2007. "Nutrition and the Developing Brain: Nutrient Priorities and Measurement."

- American Journal of Clinical Nutrition* 85(2): 614–20.
- Hidayati, Novi. 2021. “Berat Badan Dan Panjang Badan Lahir Meningkatkan Kejadian Stunting.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 14(1): 8.
- Kemendes RI. 2020. *Peraturan Menteri Kesehatan Tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024*. Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kemenkes Tahun 2020*.
- Meilyasari, Friska, and Muflihah Isnawati. 2014. “Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12 Bulan Di Desa Purwokerto Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal.” *Journal of Nutrition College* 3(2): 26–32.
- Miller, Ann C., Megan B. Murray, Dana R. Thomson, and Mary Catherine Arbour. 2016. “How Consistent Are Associations between Stunting and Child Development? Evidence from a Meta-Analysis of Associations between Stunting and Multidimensional Child Development in Fifteen Low- and Middle-Income Countries.” *Public health nutrition* 19(8): 1339–47. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/26355426/> (January 3, 2022).
- Modern, Grantina, Elingarami Sauli, and Emmanuel Mpolya. 2020. “Correlates of Diarrhea and Stunting among Under-Five Children in Ruvuma, Tanzania; a Hospital-Based Cross-Sectional Study.” *Scientific African* 8(e00430): 1–9.
- “Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting.” 2021. : 1–75.
- Quamme, Siri Hundstad, and Per Ole Iversen. 2022. “Prevalence of Child Stunting in Sub-Saharan Africa and Its Risk Factors.” *Clinical Nutrition Open Science* 42: 49–61.
- Rachmawati, Praba Diyan, Mira Triharini, and Putri Dewi Suciningtyas. 2021. “The Contribution of Family Functions, Knowledge and Attitudes in Children under Five with Stunting.” *Enfermeria Clinica* 31: S296–300.
- Roediger, Rebecca, D. Taylor Hendrixson, and Mark J. Manary. 2020. “A Roadmap to Reduce Stunting.” *American Journal of Clinical Nutrition* 112: 773S-776S.
- Saiful Anwar, Eko Winarti. 2022. “Application Of The Theory Of Planned Behavior In Exclusive Breastfeeding, at Tarokan District.” *Jurnal Ilmu Kesehatan* 10(2): 205–14.
- Sandjaja, S. et al. 2013. “Relationship between Anthropometric Indicators and Cognitive Performance in Southeast Asian School-Aged Children.” *British Journal of Nutrition* 110(SUPPL.3).
- Supariasa Nyoman, I Dewa, and Heni Purwaningsih. 2019. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Malang.” *Karta Rahardja, Jurnal Pembangunan dan Inovasi* 1(2): 55–64.
- Tanaka, J. et al. 2019. “Relationship between Dietary Patterns and Stunting in Preschool Children: A Cohort Analysis from Kwale, Kenya.” *Public Health* 173: 58–68.
- WHO. 2014. *Global Nutrition Targets 2025 Stunting Policy Brief*. Switzerland.